



## **Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau Melalui Seni Tari Tradisional**

### ***To Bring Riau Islands Identity to Life Through Traditional Dance***

**Nur Sekreningsih Marsan<sup>1)</sup> & Mia Juliana Siregar<sup>2\*</sup>**

1) Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal, Indonesia

2) Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Universal, Indonesia

Diterima: 28 November 2020; Direview: 11 Januari 2021; Disetujui: 21 Februari 2021

---

#### **Abstrak**

Artikel ini dibuat dengan tujuan melihat sejauh mana identitas Kepulauan Riau melalui seni tari yang dikenal di masyarakat dan mencoba menghidupkan identitas tari tradisional melalui dokumentasi gerak tari itu sendiri. Sehingga, masalah pada penelitian ini difokuskan pada gerak tari tradisional yang memang menjadi identitas pengenal Kepulauan Riau, yaitu gerak tari melayu. Penelitian ini dilakukan dengan menggali akar tari dari pelaku seni secara langsung melalui interview dan mendokumentasikannya. Melalui pengumpulan informasi gerakan tari kemudian didokumentasikan supaya dapat dilihat atau dibaca oleh semua masyarakat. Sehingga tari tradisional sebagai identitas Kepulauan Riau terdokumentasi dengan baik. Berdasarkan hasil penilaian responden, 61% menyatakan mengetahui dan mengenal tari tradisi Kepulauan Riau, sisanya menyatakan bahwa kurang mengetahui tari tradisi. Pertunjukkan seni hanya dapat dinikmati pada acara-acara tertentu. Untuk mengatasi hal ini, salah satu cara untuk menghidupkan identitas tari tradisi adalah mengumpulkan informasi terkait tari tradisi dan mendokumentasikannya baik berupa foto, video dan buku, memperbanyak frekuensi pertunjukkan tari.

**Kata Kunci:** Tari, Tradisi; Kepulauan Riau.

#### **Abstract**

*This article was created with the aim of seeing the extent of the identity of Riau Islands through the art of dance known in the community and trying to revive the identity of traditional dance through documentation of the dance movement itself. Thus, the problem in this research is focused on traditional dance movements that are indeed the identity of Riau Islands identifiers, namely Malay dance movements. This research was conducted by exploring the roots of the dance from art actors directly through interviews and documenting them. Through the collection of dance movement information is then documented so that it can be seen or read by all people. So that traditional dance as the identity of Riau Islands is well documented. Based on the results of the respondents assessment, 61% stated that knowing and knowing the traditional dance of Riau Islands, the rest stated that less knowing the traditional dance. Art performances can only be enjoyed on certain occasions. To overcome this, one way to bring traditional dance identity to life is to gather information related to traditional dances and document them in the form of photos, videos and books, increasing the frequency of dance performances.*

*Keywords:* Dance; Tradition; Riau Islands.

**How to Cite:** Marsan, N. S, Siregar, M. J. (2021). Menghidupkan Identitas Kepulauan Riau Melalui Seni Tari Tradisional Bagi Generasi Muda. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (1): 40-52.

\*Corresponding author:

E-mail: [seni.marsan@gmail.com](mailto:seni.marsan@gmail.com)

ISSN 2549-1660 (Print)

ISSN 2550-1305 (Online)

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara besar yang memiliki keragaman suku, adat, agama, budaya, Bahasa, dan lainnya. Salah satu kebudayaan Indonesia paling terkenal dan banyak jenisnya adalah seni Tari-tarian Tradisional. Hampir setiap daerah di wilayah Indonesia setidaknya memiliki tarian tradisionalnya sendiri, seperti Aceh yang terkenal dengan tari Seudati, Tari Piring yang berasal dari Sumatera Barat, Tari Tandak dari Riau, Tari Zapin dari Kepri, Tari Bedaya yang bersal dari Yogyakarta, dan masih banyak lain. Bahkan setiap provinsi memiliki beragam tarian daerah tergantung wilayahnya masing-masing. Begitu banyaknya kekayaan kita sebagai bangsa Indonesia, kita wajib melestarikan dan menjaganya sebagai salah satu identitas bangsa kita agar dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Tari memiliki pengertian sebagai salah satu bentuk kesenian yang memiliki media ataupun substansi gerak yang berbentuk ekspresif. Dikatakan gerak ekspresif karena tarian-tarian tersebut menunjukkan gerakan yang dapat mengungkapkan perasaan seorang pelaku gerak/penari sehingga menggerakkan perasaan manusia lainnya sebagai penikmat gerakan tersebut (Prastiawan & Suharyanto, 2014).

Gerakan tarian tradisional memberikan keindahan tersendiri dan memiliki makna yang dituangkan dalam media gerak tersebut, Tari daerah atau tari tradisional merupakan salah satu adat istiadat yang turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dilakukan berulang-ulang serta mengandung nilai-nilai atau norma-norma yang mengikat masyarakatnya. Jadi, dapat disimpulkan tarian tradisional merupakan tarian yang tumbuh dan berkembang dalam suatu daerah atau komunitas yang menciptakan identitas budaya dari masyarakat yang bersangkutan di daerah tersebut.

Kepulauan Riau sebagai salah satu Provinsi dengan banyak pesona yang memikat. Apalagi Provinsi ini dikenal sebagai akar lahirnya budaya Melayu di Indonesia. Tarian tradisional di Kepulauan ini juga menjadi identitas bagi masing – masing daerah yang tergabung dalam wilayah Kepulauan Riau. Beberapa diantaranya; Tari Gobang dari Kepulauan Anambas, Tari Joget Kak Long dari Pulau Moro, Tari Joget Karimun dari Pulau Karimun, Tari Joget Makcik Normah dari Batam, Tari Joget Pantai Nongsa, Tari Laksemene Bentan, Tari Marwah Gonggong dari Tanjungpinang, Tari Persembahan, Tari Sekapur Sirih, Tari Semah Kajang, Tari Zapin Penyengat, Tari Zapin Pesisir, Tari Zapin Pulau Tujuh. Setiap tarian yang lahir dari masing-masing daerah memiliki ciri khasnya, sehingga memberikan keindahan tersendiri.

Menurut Diansah (2020) salah seorang seniman yang berdomisili di Batam bahwa tarian- tarian yang ada di Kepulauan Riau berkembang dari tujuh jenis gerak dasar yaitu Langgam atau patah sembilan, Inang, Joget, Zapin, Silat, Jogi dan Gerak-gerak suku pedalaman (suku laut Talang Mamak).

Melihat kondisi yang terjadi saat ini, gerakan dasar tersebut mulai tergeser dengan pengaruh tarian tarian modern dan kepopuleran tarian dari negara lain, sehingga pakem dan kekhasan gerak itu sendiri perlahan lahan terkikis tanpa disadari bahkan oleh generasi muda yang mencoba mengembangkan tarian tarian di Kepulauan Riau menjadi tarian kreasi baru yang bahkan tidak dirasakan lagi keMelayuannya oleh seniman pelaku seni yang telah menekuni tarian selama setengah abad. Tarian Tradisional mulai redup dari pandangan generasi muda bahkan generasi old yang pernah hidup di kejayaan tarian daerah Kepulauan Riau.

Kondisi yang memprihatinkan ini terjadi karena mulai masuknya budaya asing yang lebih kuat daya tariknya bagi generasi muda sekarang. Salah satu daya

pemikat adalah tontonan di TV dan media sosial, seperti Youtube, Instagram.

Tarian daerah hanya mampu dilihat melalui pertunjukan seni dan budaya yang dilakukan dalam jangka waktu yang dapat dihitung, yaitu setiap dilakukan pernikahan, acara penting daerah, maupun kontes budaya. Tarian tradisional dikalahkan oleh gerakan tarian pop yang dibawa oleh asing, seperti Korea Selatan. Kondisi ini sudah terlalu banyak dikeluhkan oleh para puak/tetua daerah yang merasa kehilangan penikmat seni gerak mereka.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang Guru Seni dan Budaya Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama di Batam (Hendra, 2020), menyatakan bahwa, anak-anak lebih menyukai tarian modern seperti Hip Hop yang banyak mereka lihat tampil di Televisi dan melalui media sosial. Fakta inilah yang membuat peneliti ingin mengangkat Kembali gerak tarian melayu Kepulauan Riau, sehingga diharapkan mampu menghidupkan identitas Kebudayaan Melayu melalui gerak tarian melayu di Kepulauan Riau.

Beberapa persoalan di Kepulauan Riau mengenai seni tarian daerah dan pariwisata, adalah: (1) Belum berkembangnya *recourses development* sebagai perilaku stakeholders dalam proses rekayasa produk seni dan pariwisata; (2) Belum tersedianya informasi yang menyajikan jenis tarian tradisional Kepulauan Riau (Zen, 2020). Kelemahan perkembangan seni tari di Kepulauan Riau yaitu dari segi literturnya sehingga informasi tentang tarian tarian yang ada belum banyak dijumpai melalui tulisan seperti buku ataupun jurnal

Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk menghidupkan identitas tarian budaya melayu di Kepulauan Riau melalui penyajian informasi gerakan tarian kepada semua orang. Sehingga tarian tradisional melayu di Kepulauan Riau akan tetap terjaga kelestariannya dan identitasnya di tanah melayu.

Kebudayaan merupakan salah satu keseluruhan cara hidup yang dijalankan oleh sekelompok masyarakat (mulai dari cara bertindak, berkelakuan, dan berfikir serta segala hasil kegiatan dalam penciptaan benda atau kerohanian masyarakat, peradaban, kemajuan (akal budi). Kebudayaan itu sangat kompleks yang terdiri daripada pengetahuan, kepercayaan, kesenian, akhlak, peraturan, adat istiadat dan tingkah laku yang dimiliki oleh seseorang yang menjadi anggota masyarakat. Sehingga, kebudayaan berupa suatu set simbol-simbol yang diampu bersama oleh anggota masyarakatnya.

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan dijadikan sebagai sarana untuk mengekspresikan perasaan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan perasaan, kesenian juga menjadi norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan secara umum, dan kesenian juga mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat (Cuciyanti, 2016).

Seni pertunjukan Indonesia sangat istimewa, karena sifatnya yang sangat lentur dan "cair". Hal tersebut karena lingkungan masyarakatnya yang selalu berada dalam kondisi yang terus berubah-ubah (Darsiharjo, Rustiyantiand, & Sumiati, 2009). Setiap zaman, etnis, setiap lingkungan masyarakat, serta setiap bentuk seni pertunjukan memiliki fungsi primer dan sekunder yang berbeda (Soedarsono, 2002).

Perjalanan sejarah kesenian dapat dikatakan bagaikan "mati tak mau dan hidup pun enggan" (Hariyono, 2016). Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; (1) tidak ada peran serta kaum muda sebagai generasi penerus dalam menggalakan kesenian tradisional; dan (2) kurangnya perhatian dari berbagai pihak, terutama perhatian dari pihak pemerintah setempat (Kuntowijoyo, 1987). Kesenian tradisional sangatlah ditentukan oleh masyarakat selaku wadah pendukungnya. Apresiasi masyarakat merupakan salah

satu faktor utama bagi kesenian untuk dapat bertahan di tengah-tengah aktivitas masyarakat (Hariyono, 2016). Menurunnya bahkan hilangnya, apresiasi masyarakat terhadap seni pertunjukan tidak terlepas dari banyaknya alternatif-alternatif hiburan lain, yang dapat dinikmati dengan lebih mudah (Cuciyanti, 2016).

Proses globalisasi yang berlangsung lewat media teknologi informasi dan komunikasi mulai terjadi awal tahun 1990-an, dan berdampak kepada segala aspek kehidupan, terutama pada aspek kehidupan seni. Proses ini menyebabkan minat masyarakat terhadap kesenian tradisional mulai menurun. Proses globalisasi tersebut ditandai dengan munculnya sarana-sarana media informasi melalui saluran televisi, internet, dan VCD (Video Compact Disc), termasuk organ tunggal yang seringkali dijadikan sebagai alternatif hiburan dalam mengisi suatu acara (Nihardja, 2015). Keadaan seperti memungkinkan terjadinya perubahan terhadap masyarakat, karena perubahan sosial berlangsung terus menerus dengan kecepatan yang tidak sama. Namun, yang jelas, setiap masyarakat sepanjang hidupnya akan mengalami perubahan (Sulasman & Gumilar, 2013).

Seni tari merupakan salah satu kesenian pertunjukan yang paling banyak dilakukan di Indonesia. Hampir semua media saluran televisi menampilkan pertunjukan seni tarian ini. Seni tari merupakan ungkapan rasa adalah keinginan dari dalam diri seorang yang melimpahkan atau menunjukan rasa dan emosional seorang tersebut. Sedangkan gerakan ritmis yang indah adalah gerakan tubuh yang disesuaikan dengan irama nada yang mengiringinya, sehingga menciptakan daya pesona yang memikat bagi yang melihatnya (Soedarsono, 2002).

Gerak adalah yang menjadi unsur utama dalam tari yang mengandung aspek tenaga, ruang dan waktu. Maksudnya adalah untuk menghasilkan sebuah gerakan harus memiliki kekuatan dan

mampu mengubah suatu sikap dari anggota tubuh. Tari adalah ekspresi jiwa yang media ungkapannya gerak tubuh. Gerak yang digunakan untuk mengekspresikan isi hati merupakan gerak yang sudah diolah sehingga sesuai dengan tema, maksud dan tujuan atau isi tarian. Melihat gerak sebagai media ungkap dalam menari berarti dapat dikatakan bahwa setiap orang yang bisa bergerak pasti bisa menari (Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, 2016). Tidak semua gerak dapat dikatakan bahan penyusunan tari atau merupakan gerak tari. Setiap gerak dapat diubah atau digarap menjadi gerak tari dengan melakukan idealisasi (pengindahan) atau distorsi (perubahan) dari bentuknya yang biasa (Murgiyanto, 1986).

Sebuah tarian akan terasa lebih hidup jika beringan dengan alunan musik. Musik iringan dalam tari adalah sarana pendukung yang tidak dapat dipisahkan dengan yang lainnya karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Fungsi musik iringan dalam tari sebagai berikut: 1) sebagai pengiring tari maksudnya dalam musik yang dapat berperan untuk mengiringi suatu tarian saja sehingga tidak banyak menentukan atau lebih mengutamakan isi tari, 2) sebagai pemberi suasana tari seperti suasana sedih, gembira, tegang, bingung dan sebagainya, 3) sebagai ilustrasi atau pengantar tari maksudnya memberi suasana pada saat tertentu jika dibutuhkan pada suatu garapan (Jazuli, 1989).

Selain musik iringan, tata busana tari juga mendukung tema atau isi tarian dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu pementasan tari. Busana bukan hanya untuk menutup tubuh saja tetapi juga sebaiknya mendukung desain ruang bagi penari yang sedang menari (Jazuli, 1989). Dalam pementasan tari tata rias sangatlah membantu mewujudkan ekspresi muka penari. Tata rias busana tidak sekedar bertujuan untuk mempercantik diri atau ganteng, tetapi

betul-betul disesuaikan dengan peranan yang akan dibawakan oleh penari. Tujuan tata rias adalah membuat penampilan penari berbeda dengan penampilan sehari-harinya, apalagi jika penari akan membawakan penampilan yang berbeda atau berkarakter, yaitu tegas, anggun, lebih elegan, atau menggambarkan karakter binatang. Fungsi lain dari tata rias adalah untuk mengubah karakter wajah asli menjadi karakter wajah tokoh-tokoh tertentu dan disesuaikan dengan konsep koreografi seni tari tradisional (Jazuli, 1989), (Islamiyah, Budiardjo, & Yurisma, 2016).

Tari tradisional adalah representasi dari kearifan lokal setiap daerah. Di dalam tarian tradisional terkandung nilai-nilai budaya kerakyatan yang positif. Rasa cinta kepada alam, semangat gotong royong, pendidikan keimanan, dan sumber perekonomian rakyat digambarkan secara dinamis melalui perpaduan gerak dan musik yang khas (Iskandar, 2013).

Seni tari tradisional sangat berpengaruh dalam segi adat, budaya, dan juga pariwisata yang ada di sebuah daerah. Seiring dengan perkembangan jaman, seni tari tradisional sudah banyak mengalami perubahan. Makin banyaknya bermunculan jenis tarian baru yang terpengaruh dengan modernisasi seperti Tari Kreasi, Tari Kontemporer dan sebagainya. Namun tari tradisional masih memiliki daya tarik khusus untuk dinikmati meskipun berada di tengah-tengah tari-tari kerasi baru yang semakin canggih dan memanfaatkan berbagai teknologi (Sumiari & Setyarini, 2015).

Membaca identitas di Kepulauan Riau melalui tari masih sulit karena yang paling banyak dikenal adalah Zapin sementara zapin juga tidak hanya menjadi penciri untuk Kepulauan Riau tetapi juga dimiliki oleh pulau sumatra, Riau dan negara tetangga yaitu Malaysia, demikian disampaikan melalui wawancara (Gusta, 2020).

Identitas sendiri merupakan seperangkat makna yang mendefinisikan individu dalam peran tertentu dalam masyarakat (misalnya, identitas peran orang tua, pekerja, pasangan, atau guru), sebagai anggota kelompok tertentu dalam masyarakat (misalnya, gereja, klub buku, atau identitas kelompok softball), dan sebagai orang yang memiliki karakteristik khusus yang membuatnya unik dari orang lain (misalnya, identitas seorang atletik atau artistik) (Stets & Serpe, 2013). Menurut secara etimologis, kata identitas berasal dari kata Identity, yang berarti kondisi tentang sesuatu yang sama atau fakta yang menggambarkan tentang sesuatu yang sama diantara dua orang atau dua kelompok atau benda (Darmastuti, 2013).

Identitas budaya sendiri adalah pemahaman tentang sesuatu yang identik yang terkait dengan budaya (Darmastuti, 2013), yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat dan akan mempengaruhi penilaian dan persepsi diri dari setiap anggota masyarakatnya, seperti bagaimana masyarakat itu memandang diri mereka sendiri, bagaimana akan bersikap dan bertingkah laku. Semuanya itu akan dipengaruhi oleh identitas budaya yang melekat pada diri masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan dokumentasi gerak tarian yang menjadi identitas Kepulauan Riau. Selama ini, dokumentasi yang kurang menyebabkan masyarakat hampir tidak mengenali bahkan mengetahui identitas daerahnya sendiri melalui seni tarian. Hal ini tentu menjadi pemicu hilangnya rasa bangga akan budaya dan identitas diri dalam masyarakat. Dengan penelitian ini, masyarakat dapat mengetahui dan mengenal tarian tradisinya sebagai identitas mereka di Kepulauan Riau. Seni tradisional di Kepulauan Riau adalah unsur kesenian yang menjadi bagian hidup masyarakat dalam kaum/puak masing – masing. Selain itu setelah masyarakat mengetahui tarian tradisinya diharapkan

mereka dapat mencintai sampai akhirnya seni tradisional ini juga menjadi pemikat sebagai alasan wisatawan berkunjung ke Provinsi Kepulauan Riau. Dengan begitu tari tradisi sebagai identitas Kepulauan menjadi terus hidup dan lestari.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dengan tujuan *development research* ilmu yang sudah ada dalam hal ini gerak tari. Penafsiran data yang dilakukan dengan penalaran yang berdasarkan pada data yang telah terkumpul. Data diperoleh melalui wawancara proses tanya jawab secara lisan kepada narasumber yang memiliki kompetensi dalam tari, seperti pelaku tari, seniman, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten, Kota dan Provinsi. Peneliti mendatangi langsung para seniman tradisi di Kepulauan Riau kemudian melakukan wawancara sembari mencatat dan merekam dengan audio dan video. Peneliti juga mempelajari langsung gerak gerak dasar melalui pelaku gerak tari yang masih tersisa di Kepulauan Riau sehingga peneliti dapat mempraktekan alur gerak pada setiap gerakan gerakan tersebut dengan benar.

Penelitian ini juga menggunakan alat bantu seperti kuisioner dalam memperoleh data dari responden. Analisis data yang digunakan mengacu pada analisis secara serempak mulai dari proses pengumpulan data, mendeskripsikan, menyimpulkan dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Jenis-Jenis Gerak Dasar Tarian Di Kepulauan Riau

Kepulauan Riau memiliki tarian tarian yang berasal dari 7 gerakan dasar yaitu (Diansah, 2020) (Aziah, 2020):

**Lenggang.** Gerakan Lenggang dilakukan dengan ketukan sedang yang setiap gerakannya dilakukan dalam satu hitungan. Gerakan Lenggang terdapat

dalam Tari Lenggang Patah Sembilan, dan Tari Cecah Inai. Pada gerakan Lenggang, kaki melangkah ditempat, tangan diayun empat hitungan kemudian hitungan kelima kaki dibuka bersamaan dengan tangan bersiap diputar. Hitungan ke enam telapak tangan diputar bersamaan salah satu kaki menutup. Hitungan ketujuh dan delapan dilakukan kembali dengan tangan dan kaki sebalahnya. Gerakan Lenggang dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Gerakan Lenggang  
Sumber : Foto Pribadi, 2020

**Tempo Inang.** Gerakan Tempo Inang sedikit lebih cepat dibanding Lenggang. Gerakan ini terdapat dalam Tari Melemang dan Tari Merawai dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Gerakan Tempo Inang  
Sumber : Foto Pribadi, 2020

**Joget.** Gerak Joget dapat kita temui dalam tari Jogi dan juga dilakukan oleh pemain mak yong dalam teater makyong ataupun dilakukan oleh mak joget dan anak joget bersama kelompok musik Dangkong. Gerakan Joget dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Gerakan Joget  
Sumber : Foto Pribadi, 2020



Gambar 5. Gerakan Alif  
Sumber : Foto Pribadi

**Jingket.** Jingket seperti yang ada dalam tari Jogi. Pada gerakan Jingket kaki sedikit ditekuk kemudian salah satu kaki jinjit bahu digerakkan kedepan dan belakang secara bergantian kiri dan kanan. Gerakan Jingket dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Gerakan Jingket  
Sumber : Foto Pribadi, 2020

**Alif.** Gerakan Alif selalu ada dalam tarian Zapin seperti pada Zapin Penyengat. Pada gerakan ini salah satu tangan seperti menyerok dengan tangan dikepal dan jempol diacungkan satu kaki dilangkahkan kedepan secara diagonal. Kemudian memutar setengah lingkaran lalu melangkah dua kali. Beberapa penari tidak menggunakan titik dan beberapa lagi menggunakan titik pada langkah kakinya. Besar kecilnya pergerakan tangan dan kaki terjadi seiring perkembangan jaman. Mak Agus penari Zapin generasi ke tiga dari Pulau Penyengat selalu menjaga pergerakan tangan untuk tidak terlalu membuka lebar (Tampubolon, 2020). Gerakan Alif dapat dilihat pada Gambar 5.

**Silat.** Gerakan tari yang diilhami dari gerakan silat biasanya dilakukan oleh penari laki-laki seperti pada Tari Cecah Inai dan Mak Inang Pulau Kampai. Gerakan Silat dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Gerakan Silat  
Sumber : Foto Pribadi

**Gerak - gerak suku pedalaman (suku laut Talang Mamak).** Suku Talang Mamak tadinya masih satu provinsi, akan tetapi setelah pemekaran Kepulauan Riau menjadi provinsi suku pedalaman tidak ikut dan tetap menjadi bagian dari provinsi Riau. Oleh karena itu gerakan ini tidak dibahas secara lanjut dalam tulisan ini karena penelitian ini dibatasi di Kepulauan Riau.

#### **Tari Tradisi Di Kepulauan Riau Tari Persembahan.**

Tari Persembahan (tari makan sirih) adalah tarian yang biasa ditarikan pada acara-acara penyambutan, pernikahan, dan acara-acara besar lainnya di Kepulauan Riau (Parman & Syafruddin, 2010) (Ibnu, 2020). Tari persembahan dibawakan oleh

tujuh orang penari perempuan boleh kurang atau lebih dengan jumlah tetap ganjil.

Ragam gerak tari Persembahan ada sebanyak 11 gerak, yaitu (Parman & Syafruddin, 2010) ragam junjung tepak, ragam tapak sapudi, ragam salam buka, ragam meracik pinang, ragam puteri, ragam langkah simpang, ragam sauk, ragam petik kembar, ragam pagar negeri, ragam seri beni dan salam tutup.

**Tari Jogi.** Tari Jogi yang berada di Kota Batam dilestarikan oleh seorang maestro yang biasa disapa Mak Norma atau juga sering dipanggil Nek Norma. Tari tradisi ini berada tepatnya di Pulau Panjang. Tari Jogi merupakan tari hiburan saat menyambut nelayan usai menangkap ikan yang biasanya ditarikan oleh para dara atau gadis melayu (Qudshi, et al., 2000). Musik tari Jogi dapat dibagi menjadi Rihuh dan Rancak. Beberapa motif dan ragam gerak tari Joggi yaitu (Suryana, 2020) salam, lesung pipi, tegak pinggang, merias, mencuci, sentak bahu dan layang-layang.

**Tari Melemang.** Tari melemang berasal dari desa penaga di kabupaten Bintan. Tari yang cukup menarik karena sudah ada pada zaman kerajaan. Tari ini cukup berkembang di kabupaten Bintan dan masih dilestarikan oleh Bapak Edi selaku pewaris. Pada zaman dahulu tari melemang disajikan untuk menyambut para tamu raja. Tari ini juga sangat unik karena memiliki gerak yang cukup khas, yaitu melemang atau melenting atau kayang, yang mana melenting dilakukan saat para penari mendapatkan saweran dari para tamu yang hadir, kemudian saweran tersebut diambil saat kayang menggunakan mulut atau dijepit dengan mulut.

Menurut Ibu Rokiah yang merupakan seorang penari Melemang yang sudah sepuh bahwa tari Melemang ditarikan dengan formasi 14 penari perempuan. Tari ini disajikan sangat sederhana, dengan alat music yang tidak banyak, cukup dengan biola, gendang panjang/babano, dan gong

(Hendra & Marsan, Membangkitkan Kembali Tari Melemang Yang Tenggelam Masa, 2020). Baju yang digunakan juga sangat sederhana, biasanya menggunakan set kebaya laboh atau set kurung melayu teluk belanga dengan ditambah kain sampan serta rambut disanggul rapi dihiasi beberapa bunga untuk memperindah.

Dahulu tari Melemang ditarikan untuk upacara-upacara di kerajaan dan difungsikan sebagai sarana memeriahkan dan menobatkan adanya raja ditengah masyarakat, serta ditampilkan untuk menyambut tamu yang sedang berkunjung di kerajaan. Pada masa lampau tempat menampilkannya hanya boleh dilakukan didalam istana saja karena hanya raja sajalah yang mempunyai suguhan menarik menghibur tamu di kerajaan ataupun untuk dia pribadi.

Gerak-gerak pokok Tari Melemang adalah sebagai berikut (Hendra & Marsan, Membangkitkan Kembali Tari Melemang Yang Tenggelam Masa, 2020) gerak joget, gerak inang, step, gerak zapin, gerak melemang, gerak melemang melantai, gerak melemang menggapai, gerak melemang menggigit.

**Tari Cecah Inai.** Tari Cecah inai Cecah Inai Anambas memakai properti piring kecil dan cincin dengan diiringi musik dari gendang siantang. Tarian ini biasanya ditarikan pada acara perkawinan. Tari ini akan disuguhkan disaat malai berinai atau Cecah inai. Tari ini ditarikan oleh seorang pria, dengan gerak silat dan memiliki makna agar calon mempelai tidak mendapatkan bala atau tari ini bisa disimpulkan sebagai tari tolak bala (Afrian, 2020).

Tari Cecah Inai masih berkembang sampai sekarang. Khususnya pada malam perkawinan. Tari ini akan disuguhkan disaat malam berinai atau Cecah inai. Tari ini ditarikan oleh seorang pria, dengan gerak silat dan memiliki makna agar calon mempelai tidak mendapatkan bala atau tari ini bisa disimpulkan sebagai tari tolak bala.



Namun pada perkembangan zaman sekarang tari cecah inai juga ditarikan oleh wanita sebagai hiburan. Beberapa daerah menggunakan cawan sebagai perlengkapan untuk tari cecah inai dan ini disajikan oleh penari pria, sedangkan sajian yang ditarikan perempuan biasanya membawa tempat lilin dengan tatakan 5 bentuk yang artinya sebagai rukun islam (Afrian, 2020).

**Tari Zapin Penyengat.** Tari Zapin merupakan tarian yang bernafaskan Islam. Tari ini lahir dan berkembang di Pulau Penyengat sekitar tahun 1811. Pada mulanya tari Zapin ini berasal dari Kalimantan. Tari ini diciptakan oleh Encik Muhammad Ripin yang berasal dari Sambas Kalimantan.

Tari Zapin Penyengat adalah tarian yang mengutamakan gerak dan langkah kaki. Kata Zapin sendiri memiliki makna gerakan kaki. Tari ini diciptakan atas dasar kehidupan dan kegiatan masyarakat Pulau Penyengat yang sangat aktif dan apresiasi terhadap kesenian Melayu. Penduduk Pulau Penyengat paling banyak bermata pencaharian sebagai seorang nelayan, sehingga ragam gerak tari Zapin Penyengat berawal dari gerak nelayan yang sedang bekerja (Arman, 2018). Motif gerak Zapin Penyengat yaitu salam, langkah satu, langkah dua, langkat bunga, titi batang, aayak-ayak, pusar belanak dan tahtoo (penutup gerak zapin).

**Tari Zapin Neknang.** Tari ini masih belum banyak orang yang mengetahuinya. Tari Zapin Neknang berasal dari Pulau Pian Pasir, Kepulauan Anambas. Menurut salah satu seniman tari di Kabupaten Kepulauan Anambas (Afrian, 2020), tari Zapin Neknang selalu dipertunjukkan dalam acara-acara besar. Bentuk sajian tari ini pada umumnya sama dengan motif dasar Tari Zapin. Keunikan tari ini, yaitu menggunakan media tali yang dibentuk menjadi sarang laba-laba. Tari ini juga harus dibawakan oleh banyak penari agar membentuk jarring atau sarang laba-laba tersebut.

### **Tarian Dalam Pertunjukan Kelompok Musik Dan Teater Rakyat**

Beberapa tari yang ada dalam pertunjukan teater dan sudah direfitalisasi dan dikreasikan antara lain ada di dalam pertunjukan teater dan musik:

**Mak Yong.** Mak Yong merupakan salah satu pertunjukan teater tradisi Melayu yang masih sering dipertunjukkan hingga ke forum Internasional. Mak Yong sendiri dahulu sering dipertunjukkan oleh masyarakat desa pada saat selesai panen. Mak Yong dibawakan oleh pemain/penari dengan memakai topeng. Mak Yong mengandung unsur musik, nyanyian, dan dialog (Evawarni, 2006).

Mak Yong dahulu dipertunjukkan dengan mempraktekan karakter dayang Raja, Puteri, Penjahat, dan digunakan juga untuk merawat orang sakit. Pelakon utama disebut awang. Orang yang terakhir mempertunjukkan Mak Yong untuk merawat orang sakit adalah Tuk Atan di Bintan dan Pak Basri di Batam, keduanya telah meninggal dunia. Praktisi Mak Yong yang tersisa adalah generasi ketiga dan telah ada hampir 150 tahun.

**Gobang.** Gobang atau gubang adalah seni tari dan musik tradisional yang berkembang pada ruang lingkup masyarakat kecamatan jemaja kabupaten kepulauan anambas. Seni tradisi ini biasanya disajikan pada acara-acara pernikahan dan kini sebagai seni hiburan. Pada dasarnya, budayawan di kabupaten kepulauan anambas meyakini bahwa kesenian gobang ini berasal dari kesenian suku laut yang memiliki kisah atau cerita di dalamnya. Gobang sendiri sebenarnya lebih identik dengan nyanyian atau syair yang dilantunkan namun memiliki tarian di dalamnya.

Syair-syair yang dilantunkan pun berisi dari kisah atau cerita, nasehat kehidupan untuk masyarakat anambas sendiri. Gerak tari pada pertunjukan Gobang sangat sederhana dan monoton, yang mana gerak tangan dan kaki bergerak dengan arah yang

sama. Seperti kaki kiri dan tangan kiri, kaki kanan dan tangan kanan.

**Dangkong.** Nama Dangkong merupakan pembentukan kata mengikuti bunyi yang keluar dari hentakan alat musik Gendang dan Gong. Dang dari bunyi “Gendang” dan Kong dari bunyi “Gong”. Bunyi Dang dan Kong merupakan suara yang sangat dominan dalam kesenian ini (Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, 2015). Dalam tari ini ada yang dinamakan Mak Joget atau Mak Andam sebagai pemandu dalam tarian ini. Mak joget akan mempersilahkan para pejoget (penari) untuk menjemput para penonton yang ingin joget bersama.

Jika kita membahas tentang identitas budaya, akan muncul pertanyaan apakah masih perlu kita menyelidiki atau mengidentifikasi budaya sendiri atau orang lain? Tampaknya kita masih perlu menyelidiki hal tersebut, terutama ketika kita berkomunikasi dengan orang lain atau sesama masyarakat kita yang berasal dari daerah yang sama.

Dengan mengetahui identitas orang lain kita akan mengenali sekelompok orang secara utuh, dapat melihat orang lain sekurang-kurangnya melalui tampilan individual yang unik, seperti bahasam gerak-gerik anggota tubuh waktu menari dan berpakaian. Karena identitas budaya merupakan pusat penampilan kepribadian. Kita akan menjadi lebih sadar tentang identitas budaya sendiri ketika kita hidup berdampingan dan melakukan interaksi dengan beberapa orang dari kebudayaan yang berbeda.

Untuk menilai bahwa tarian daerah masuk dalam identitas daerah maka penelitian ini menggunakan kuisioner sebagai alat bantu yang disebarkan kepada 174 responden.

Dari 174 responden sebanyak 56% berjenis kelamin wanita dan 44% berjenis kelamin pria, berusia 17-22 tahun dan masuk dalam generasi muda.

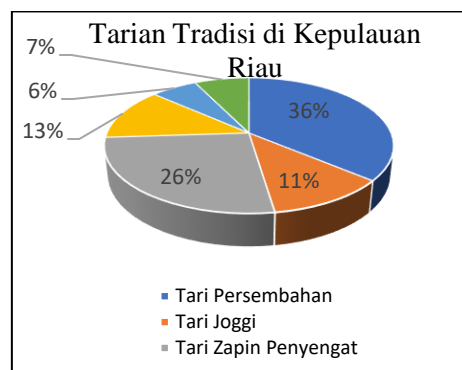
Para responden sebanyak 54% merupakan penduduk Kepulauan Riau dan

37% merupakan masyarakat Kota Batam. Sementara 9% lagi merupakan bukanlah penduduk Batam atau Kepulauan Riau.

Hampir seluruh responden atau sebanyak 99% responden setuju bahwa Kesenian termasuk dalam Identitas sebuah Daerah/Provinsi dan tarian daerah termasuk dalam sebuah Identitas Daerah tersebut.

Dari hasil kuisioner terlihat sebanyak 76% dari 174 responden menyatakan lebih menyukai Tarian Tradisi. Akan tetapi tarian daerah tidak mendapat perhatian yang begitu serius, sehingga masyarakat hanya dapat melihat pertunjukkan tarian daerah/tradisi sebanyak 1x setahun yang diakui oleh sebanyak 41% responden diacara-acara tertentu seperti penyambutan tamu penting, selain itu tarian tradisi tidak ditarikan di tempat dimana masyarakat dapat melihat dengan bebas tarian tradisi. Sehingga kesempatan untuk menonton tarian tradisi sangat sulit dijumpai.

Jenis tarian yang banyak diketahui oleh responden dapat dilihat pada Diagram 1.



Gambar 1. Diagram tarian daerah

Dari diagram 1, sebanyak 36% responden mengetahui tari tradisi yaitu Tari Persembahan. Selanjutnya diikuti oleh 26% mengetahui Tari Zapin Penyengat. Kedua tarian ini sangat khas dikenal sebagai Tarian Tradisi Kepulauan Riau. Sementara tarian tradisi yang lainnya hanya sekitar 13% (Tari Cecah Inai); 11% (Tari Jogi); 7% (Tari Zapin Neknang); dan 6% (Tari Melemang).

Responden juga menyatakan mengetahui tarian tradisi karena merupakan pelaku seni sebanyak 32% dan 24% mengetahui/melihat tarian daerah hanya dari internet. Pertunjukkan seni yang diadakan daerah hanya sekitar 1%. Hal ini menunjukkan memang keseriusan terhadap kemajuan dan pengembangan tarian tradisi sangatlah tidak menjadi prioritas daerah.

Dari hasil kuisioner juga menunjukkan sebuah fenomena perubahan minat masyarakat terhadap kesukaan tarian. Sebanyak 68% responden menyatakan menyukai tarian Modern/Pop/K Pop. Dan sebanyak 44% menyatakan dapat dengan mudah mengakses Tarian Modern/Pop/ K Pop dari media sosial. Hal ini disebabkan karena frekuensi tontonan yang mudah diakses dan dilihat oleh masyarakat. Hal ini dinyatakan oleh 54% responden.

Jika melihat pengenalan responden terhadap tarian tradisi di Kepulauan Riau, sebanyak 61% menyatakan bahwa sebenarnya responden mengetahui dan mengenal tarian tradisi Kepulauan Riau dan 33% menyatakan bahwa tarian ini hanya dikenal dan diketahui oleh kalangan tertentu seperti seniman.

Tarian tradisi merupakan salah satu bagian dari identitas daerah. Dikatakan sebagai identitas karena ketika orang lain melihat tarian dipertunjukkan dapat dinyatakan bahwa tarian tradisi yang sedang dipertunjukkan adalah berasal dari Kepulauan Riau. Hal ini juga dinyatakan oleh (Syafaruddin, 2020) (Irwanto, 2020) bahwa tarian itu adalah identitas suatu daerah.

Tari Persembahan, Tari Cecah Inai, Tari Jogi, Tari Zapin Penyengat, Tari Zapin Neknang, dan Tari Melemang yang merupakan tari tradisi dari Kepulauan Riau merupakan salah satu identitas Kepulauan Riau dapat terus dilestarikan dengan mendokumentasikannya dalam sebuah Buku/Ensiklopedia.

Menurut 83% responden, mendokumentasikan tarian tradisi dalam

sebuah buku dapat menghidupkan kembali identitas tarian tradisi. Dengan mendokumentasikan gerakan dan tarian dalam sebuah Buku, maka masyarakat dapat dengan mudah melihat kembali dan akan dengan baik tersimpan hingga generasi ke generasi.

### **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, tarian tradisi merupakan sebuah identitas daerah yang menjadi nilai dan daya tarik daerah tersebut. Kepulauan Riau memiliki beragam tarian tradisi yang menjadi identitasnya. Akan tetapi, identitas ini mulai tak dikenali/diketahui oleh banyak masyarakat. Berdasarkan hasil penilaian responden menyatakan 61% mengetahui dan mengenal tarian tradisi Kepulauan Riau dan 33% menyatakan bahwa tarian ini hanya dikenal dan diketahui oleh kalangan tertentu seperti seniman. Hal ini disebabkan oleh frekuensi pertunjukkan seni yang sangat kurang diprioritaskan dan media informasi yang sangat minim untuk dibagikan kepada masyarakat, dan kurangnya pelaku tarian tradisi.

Dan menurut penilaian responden, salah satu cara untuk menghidupkan identitas tarian tradisi adalah mengumpulkan informasi terkait tarian tradisi dan mendokumentasikannya baik berupa foto, video dan buku, memperbanyak frekuensi pertunjukkan tarian yang tidak hanya dipertunjukkan pada acara – acara penting saja, sehingga masyarakat luas dapat melihat dan menikmatinya. Selain itu, diperlukan dukungan kepada para pelaku seni dalam melestarikan tarian tradisi Kepulauan Riau.

### **UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)**

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada narasumber yang telah banyak membantu peneliti dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan dan masukan – masukan yang membangun sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dan tulisan ini.

Ucapan terima kasih diberikan kepada; Kak Aziah, S.Pd, Bpk. Said Qasim al Qudsi (Seniman Kepulauan Riau), S.Pd, Bpk. Diansyah, Suryana, S.Sn, Bpk. Galang Afrian, Bpk. Ruki Daryudi (Seniman Tanjung Pinang), Bpk. Irwanto SKM (Kasie Seni Pertunjukkan Dinas Kebudayaan Prov. Kepulauan Riau), Ibu Nurainah S.Sos (Kabid Kesenian Disbud Kepri), Bpk Syafaruddin S.Sn., MM (Sekretaris Disbud Pariwisata Tanjung Pinang), Ibu Ratna S.E. (Kabid Ekraf Tanjung Pinang), Bpk Ardinata Caesar, S.Sos (Kasie Pengembangan SDM Parekraf Tanjung Pinang), Mak Agus (Penari Generasi Ke 3 Zapin Penyengat), Rines Onyxi Tampubolon M.Sn. (Seniman).

Bapak Doni Febri Hendra M.Sn., Bpk. Huda Augusta M.Sn., Bpk Muhammad Arham Aryadi M.Sn., Bpk. Muhammad Zen (Kabid Disbud Pariwisata Batam), Bpk. Arison Ibnur (Seniman Tari), Bpk. Ardiwinata (Kadis Disbud Pariwisata Batam), Clarita Aurelia Chandra S.Sn, Rohil Aditia, Mak Dare (Maestro Joget Dangkong), Bpk Heru Untung Leksono.

Dan peneliti juga ingin mengucapkan terimakasih kepada semua pihak kepada beberapa orang yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrian, G. (2020). Interview of "Tarian di Anambas".  
Ardiwinata, K. K. (2020). Interview of "Gerakan Seni Tarian di Kepulauan Riau".  
Arman, D. (2018). *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Jendral Kebudayaan. Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau*. Retrieved July 2019, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpn/bkepri/mengenal-zapin-penyengat/>  
Aziah. (2020). Interview of "Ragam Gerak Tarian Tradisi".  
Cuciyanti. (2016). *Kesenian Tari Topeng*. Indramayu: Universitas Wiralodra Indramayu.  
Darmastuti, R. (2013). Identitas Budaya. In *Mindfulness dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Buku Litera Yogyakarta.  
Darsiharjo, E., Rustiyantiand, S., & Sumiati, L. (2009). *Pengembangan Potensi Seni Tradisi Di Jawa Barat Melalui Pembinaan Sentra-Sentra Budaya Industri Seni Dan Pariwisata*. Bandung: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Depaterment Pendidikan Nasional.  
Diansah. (2020). Interview of "Gerak Dasar Tarian di Kepulauan Riau".  
Direktur Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya. (2015). *Jejak Langkah Joget Dangkong Pulau Moro*. Jakarta: Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya.  
Evawarni, N. (2006). *Kesenian Tradisional Masyarakat Kepulauan Riau*. Tanjung Pinang: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.  
Gusta, H. (2020). Interview of "Melihat Perkembangan Tarian Tradisional Asli Kepulauan Riau".  
Hariyono, A. H. (2016). Ateng Japar: Sang Legenda Seni Pertunjukan Longser dan Peranannya di Kabupaten Bandung, Tahun 1975 - 2002. *Jurnal Indonesia untuk Kajian Pendidikan, 1 (1)*, 87-101.  
Hendra, D. F. (2020). Interview of "Popularitas Tari Hip Hop dan Daerah".  
Hendra, D. F., & Marsan, N. S. (2020). Interview of "Membangkitkan Kembali Tari Melemang Yang Tenggelam Masa. *Dance and Theatre Review*".  
Ibnu, A. (2020). Interview of "Tari Persembahan di Kepulauan Riau".  
Irwanto. (2020). Interview of "Seni Pertunjukkan di Kepulauan Riau".  
Iskandar, T. N. (2013). *Seni Tari Tradisional*. Bandung: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.  
Islamiyah, A., Budiardjo, H., & Yurisma, D. Y. (2016). *Perancangan Buku Referensi Karakteristik Tata Rias Tari Surabaya Dengan Teknik Fotografi Sebagai Sarana Informasi Masyarakat Surabaya*. Surabaya: Institut Bisnis dan Informatika STIKOM Surabaya.  
Jazuli. (1989). *Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang.  
Kuntowijoyo. (1987). *Tema Islam dalam pertunjukan Rakyat Jawa: Kajian Aspek Sosial, Keagamaan, dan Kesenian*. Yogyakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.  
Murgiyanto, S. (1986). *Komposisi Tari dalam Pengetahuan Dasar Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta.  
Nihardja, K. (2015). Retrieved August 2019, from "Pengaruh Modernisasi pada Seni Pertunjukan Teater di Indonesia," [Online]. Available: [http://kinihardja.blogspotco.id/2015/01/pengaruh-modernisasi-padaseni\\_14.html](http://kinihardja.blogspotco.id/2015/01/pengaruh-modernisasi-padaseni_14.html)  
Parman, S., & Syafruddin. (2010). *Buku Panduan Tari Persembahan Adat Melayu Kepulauan Riau*. Kepulauan Riau: Lembaga Adat Melayu.

- Prastiawan, I. & Suharyanto, A., (2014), Medan: UNIMED PRESS.
- Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. (2016). *Panduan Praktikum Pengenalan Gerak Tari Anak Usia Dini Pendidikan Seni Tari Pendidikan Anak Usia Dini*. Padang: Universitas Sriwijaya.
- Qudshi, S. K., Muhammad, M., Fauziah, S., Diska, R. R., Kamaliah, Iskandar, & Zen, M. (2000). Interview of "Teori dan Ragam Tari Jogi. Batam: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan".
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stets, J., & Serpe, R. T. (2013). Identity Theory. In *Handbook of Social Psychology, Handbooks of Sociology and Social Research* (pp. 31 - 62). USA: Springer Science+Business Media Dordrecht .
- Sulasman, & Gumilar, S. (2013). *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori hingga Aplikasi*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Sumiari, N. K., & Setyarini, P. (2015). Perancangan Media Publikasi Kesenian Tari Bali Berbasis Web. *Konferensi Nasional Sistem & Informatika 2015*. STMIK STIKOM Bali.
- Suryana. (2020). Interview of "Tari Jogi".
- Syafaruddin. (2020). Interview of "Tari sebagai Identitas Kepulauan Riau".
- Tampubolon, R. O. (2020). Interview of "Zapin Penyengat".
- Zen, M. (2020). Interview of "Perkembangan Tarian Tradisional Kepulauan Riau".